

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan salah satu sarana berkomunikasi masyarakat saat ini. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring* (2016), media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Dengan menggunakan media sosial, manusia bebas menyuarakan isi pikiran dan isi hatinya, selama isi pemikiran dan isi hati yang dikeluarkan tidak menyinggung, tidak mencaci-maki seseorang, dan tidak menimbulkan sara. Hal ini sejalan dengan Al-Fatih (2021), kebebasan dalam berpendapat baik berupa kebebasan berbicara dalam menyuarakan suatu gagasan atau berekspresi di dalam media sosial merupakan hak konstitusional yang telah diatur serta dilindungi oleh norma hukum utama, seperti dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 dan Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia. Namun, kebebasan tersebut juga harus diiringi dengan tugas dan tanggung jawab khusus serta wajib mematuhi pembatasan yang telah ditetapkan oleh hukum (Al-Fatih, 2021). Contoh dari media sosial yang digunakan ialah *Youtube, Instagram, Twitter, Facebook*, dan *WhatsApp*.

Twitter merupakan sebuah jejaring sosial yang menghubungkan dan menyediakan tempat agar penggunaanya dapat mengakses, membaca dan mengirimkan pesan dengan batasan maksimal sebanyak 280 karakter. *Twitter* merupakan sebuah sarana digital yang memiliki ruang untuk seorang dapat

mengungkapkan sesuatu dimana hal yang diungkapkannya bersifat privasi dan memiliki arti (Murthy, 2013). Karakter atau pesan yang berada di *Twitter* dikenal dengan istilah *tweet*. Pengguna *Twitter* dapat mengirimkan *tweet*, baik berupa teks, foto, maupun video. Melalui *tweet*, pengguna *Twitter* dapat mengirimkan berbagai hal, mulai dari hal yang sedang dirasakan, hal yang sedang dipikirkan, mengenai informasi suatu peristiwa, serta hal-hal lainnya

Kebebasan diri mengeluarkan isi pikiran dan isi hati terutama melalui media sosial *Twitter* menimbulkan penciptaan suatu bentuk bahasa sebagai wujud kreativitas pengguna media sosial dalam berbahasa. Salah satu bentuk pengekspresian diri berupa bentuk bahasa yang diungkapkan dalam *tweet* adalah penggunaan prefiks {meng-}.

Prefiks {meng-} adalah salah satu bentuk dari afiks. Menurut Ramlan (1987:55), afiks merupakan satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata adalah unsur yang bukan berupa kata dan bukan pokok kata, yang dapat melekat pada satuan-satuan lain sehingga dapat membentuk kata atau pokok kata baru. Satuan-satuan lain yang dapat dilekati afiks adalah kata, baik berupa pokok kata atau kata dasar. Afiks merupakan bentuk bahasa yang terikat (Ramlan, 1887:56). Artinya, afiks tidak dapat berdiri sendiri dan akan selalu melekat pada bentuk bahasa yang lain.

Menurut Kridalaksana (2010:28), prefiks merupakan afiks yang diletakkan di depan atau melekat di depan bentuk dasar. Prefiks juga sering disebut dengan awalan. Dengan menggabungkan prefiks pada suatu bentuk dasar akan terjadi proses pembentukan suatu kata. Penggabungan prefiks pada suatu bentuk dasar juga menyebabkan perubahan makna terhadap bentuk baru tersebut sehingga

penggabungan tersebut perlu dipahami secara komprehensif. Dalam penelitian ini, akan diteliti prefiks {meng-} yang digunakan di media sosial *Twitter*.

Penelitian mengenai prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* ini menarik dilakukan karena penggunaan prefiks {meng-} tersebut merupakan suatu tren atau fenomena terbaru di kalangan masyarakat pengguna *Twitter*. Prefiks {meng-} yang digabungkan dengan bentuk dasar menjadi suatu fenomena yang unik dalam penggunaan bahasa di media sosial *Twitter*. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap *tweet-tweet* yang ada di *Twitter*, penggunaan prefiks {meng-} tersebut mulai terjadi sejak tahun 2021. Prefiks {meng-} yang digabungkan dengan bentuk dasar yang menjadi suatu fenomena ini belum terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, seperti tahun 2020 dan tahun 2019 sehingga hal itu dapat dikatakan sebagai suatu fenomena penggunaan bahasa yang baru di media sosial, khususnya *Twitter*. Dengan menggunakan prefiks {meng-} yang digabungkan dengan bentuk dasar tersebut, pengguna *Twitter* mengekspresikan dirinya melalui bahasa yang dituangkannya ke dalam *tweet*. Penggunaan prefiks {meng-} yang digabungkan dengan bentuk dasar di media sosial *Twitter* memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan penggunaan bahasa lainnya. Ciri khas tersebut terletak pada prefiks {meng-} yang akan selalu bergabung dengan berbagai bentuk dasar tanpa mengindahkan awalan atau fonem dari bentuk dasar maupun kategori dari bentuk dasar tersebut. Selain itu, prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* yang bergabung dengan berbagai jenis kategori bentuk dasar dapat berfungsi mengubah kategori pada kata yang dibentuknya maupun tidak mengubah kategori pada kata yang dibentuknya.

Setiap perubahan bentuk kata dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna kata, begitu juga dengan penggabungan prefiks {meng-} dengan bentuk dasar yang ditemukan pada penelitian ini. Penggunaan prefiks {meng-} yang digabungkan dengan bentuk-bentuk dasar di media sosial *Twitter* tersebut jika diamati secara kaidah penggunaan bahasa Indonesia secara formal merupakan suatu kesalahan atau hal yang menyimpang dari kaidah. Namun, hal ini bukanlah suatu penyimpangan kaidah berbahasa karena prefiks {meng-} yang digabungkan dengan bentuk-bentuk dasar di media sosial *Twitter* tersebut merupakan suatu penggunaan bahasa di media sosial dalam situasi nonformal dan prefiks {meng-} tersebut dapat dimaknai sesuai penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nadra (2010) bahwa suatu bahasa akan digunakan sesuai dengan ranah penggunaannya dan setiap ranah penggunaan tersebut memiliki ragam bahasa yang berbeda. Salah satu ranah penggunaan bahasa, yaitu pada media sosial *Twitter* sehingga penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* ini dapat dikatakan sebagai sebuah ragam bahasa tersendiri yang berbeda dengan ragam bahasa lainnya. Selain itu, penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* merupakan suatu hal yang dapat dimaknai prefiksnya sehingga menarik untuk diteliti.

Fenomena penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* ini umumnya diketahui oleh seluruh pengguna *Twitter* karena penggunaan tersebut terus-menerus berkembang dan beredar penggunaannya. Namun, penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* ini cenderung digunakan oleh remaja atau para generasi muda. Para generasi muda tersebut menggunakan prefiks {meng-} yang digabungkan dengan berbagai kategori bentuk dasar sebagai suatu pengungkapan atau

pengekspresian diri terhadap hal yang sedang diutarakan dalam *tweet*nya. Pengungkapan atau pengekspresian diri tersebut dituangkan ke dalam kata-kata yang digunakannya, yang salah satunya berupa penggunaan prefiks {meng-} yang digabungkan dengan bentuk dasar. Penggunaan prefiks {meng-} tersebut juga digunakan antarsesama remaja atau generasi muda dalam berinteraksi di media sosial *Twitter*.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap *tweet-tweet* yang terdapat di *Twitter*, digunakan berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, baik formal maupun nonformal, bahasa daerah, bahasa Inggris, dan berbagai bahasa lainnya. Pada pengamatan awal terhadap *tweet-tweet* tersebut, ditemukan banyak penggunaan prefiks {meng-} dalam bahasa Indonesia yang melekat pada bentuk dasar, seperti pada kategori verba, adjektiva, nomina, pronomina, adverbial, dan numeralia. Prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* yang bergabung dengan bentuk dasar tersebut dapat berfungsi mengubah kategori kata dan tidak mengubah kategori kata.

Berikut beberapa contoh penggunaan prefiks {meng-} yang terdapat dalam media sosial *Twitter*:

- 1) ***mencari*** *mutual yang suka Chenle* □ *mau hype bareng* □ (akun *Twitter* @bearylele)
‘Aku sedang mencari teman yang menyukai Chenle karena ingin mendukungnya bersama.’
- 2) ***menglaper*** *tapi aku diam sj* (akun *Twitter* @gdluckcongrats)
‘Aku sedang kelaparan tetapi aku hanya diam saja.’
- 3) *Bernyanyi dangdut sambil* ***mengjoget*** (akun *Twitter* @poohkimak)

‘Aku bernyanyi dangdut sambil berjoget.’

4) *Aku berjuang biar **mengsatu** kamu berjuang agar masing-masing* (akun Twitter @aromabocil)

‘Aku berjuang agar kita bersatu sedangkan kamu berjuang agar kita berpisah.’

Pada contoh (1) terdapat kata dasar *cari* yang berkategori verba yang menggunakan prefiks {meng-}. Kata *cari* bertemu dengan prefiks {meng-} sehingga terbentuk *mencari*. *Mencari* berasal dari bentuk dasar *cari*. Kata dalam bahasa Indonesia *cari* berarti ‘temukan sesuatu’ (KBBI V Daring, 2016). Untuk mengetahui kelas kata dari kata *mencari* dapat dilakukan dengan cara melihat konteks kata tersebut di dalam kalimat. Berdasarkan konteks kalimat, kata *mencari* setara maknanya dengan kata *mencari*. Kata *mencari* tergolong ke dalam verba karena dapat saling menggantikan sehingga *mencari* tergolong ke dalam verba. Dengan demikian, kehadiran prefiks {meng-} pada kata *mencari* tidak menyebabkan perubahan kategori kata, yaitu tetap berupa verba sehingga prefiks {meng-} pada data ini tidak berfungsi mengubah kategori kata. Adapun penggunaan prefiks {meng-} pada kata *mencari* pada contoh (1) tersebut menyatakan makna yaitu ‘suatu perbuatan yang aktif’.

Pada contoh (2) terdapat kata dasar *laper* berkategori adjektiva yang menggunakan prefiks {meng-}. Kata *laper* bertemu dengan prefiks {meng-} sehingga terbentuk *menglaper*. *Menglaper* berasal dari bentuk dasar *laper* yang merupakan bentuk tidak baku dari *lapar*. Kata dalam bahasa Indonesia

lapar berarti ‘berasa ingin makan (karena perut kosong)’ (KBBI V Daring, 2016). Untuk mengetahui kelas kata dari kata *mencari* dapat dilakukan dengan cara melihat konteks kata tersebut di dalam kalimat. Berdasarkan konteks kalimat dari contoh (2) tersebut, kata *menglaper* setara maknanya dengan kata *kelaparan*. Kata *kelaparan* tergolong ke dalam nomina karena dapat saling menggantikan sehingga *menglaper* tergolong ke dalam nomina. Dengan demikian, kehadiran prefiks {meng-} pada kata *menglaper* menyebabkan perpindahan kategori kata dari adjektiva menjadi nomina. Adapun penggunaan prefiks {meng-} pada kata *menglaper* pada contoh (2) tersebut menyatakan makna yaitu ‘menyatakan suatu abstraksi atau hal’.

Pada contoh (3) terdapat kata dasar *joget* berkategori nomina yang menggunakan prefiks {meng-}. Kata *joget* bertemu dengan prefiks {meng-} sehingga terbentuk *mengjoget*. Kata *mengjoget* berasal dari bentuk dasar *joget*. Kata dalam Bahasa Indonesia *joget* berarti ‘tari (sebarang tarian), tarian dan lagu melayu yang agak rancak iramanya, andak, ronggeng’ (KBBI V Daring, 2016). Untuk mengetahui kelas kata dari kata *mengjoget* dapat dilakukan dengan cara melihat konteks kata tersebut di dalam kalimat. Berdasarkan konteks kalimat dari contoh (3) tersebut, kata *mengjoget* setara maknanya dengan kata *berjoget*. Kata *berjoget* tergolong ke dalam verba karena dapat saling menggantikan sehingga *mengjoget* tersebut dapat digolongkan ke dalam verba. Dengan demikian, kehadiran prefiks {meng-} pada kata *mengjoget* menyebabkan perpindahan kategori kata dari nomina

menjadi verba. Adapun penggunaan prefiks {meng-} pada kata *mengjoget* pada contoh (3) menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’.

Pada contoh (4) terdapat kata dasar *satu* berkategori numeralia yang menggunakan prefiks {meng-}. Kata *satu* bertemu dengan prefiks {meng-} sehingga terbentuk *mengsatu*. Kata *mengsatu* berasal dari bentuk dasar *satu*. Kata dalam bahasa Indonesia *satu* berarti ‘bilangan yang dilambangkan dengan angka 1 (Arab) atau I (romawi)’ (KBBI V Daring, 2016). Untuk mengetahui kelas kata dari kata *mengsatu* dapat dilakukan dengan cara melihat konteks kata tersebut di dalam kalimat. Berdasarkan konteks kalimat dari contoh (4) tersebut, kata *mengsatu* setara maknanya dengan kata *bersatu*. Kata *bersatu* tergolong ke dalam verba karena dapat saling menggantikan sehingga *mengsatu* tersebut dapat digolongkan ke dalam verba. Dengan demikian, kehadiran prefiks {meng-} pada kata *mengsatu* menyebabkan perpindahan kategori kata dari kata numeralia menjadi verba. Adapun penggunaan prefiks {meng-} pada kata *mengsatu* pada contoh (4) tersebut menyatakan makna ‘menjadi satu atau bersama’.

Berdasarkan pemaparan contoh data di atas, terlihat keunikan dari penggunaan prefiks {meng-} yang bergabung dengan berbagai kategori bentuk dasar. Pada contoh data (1) prefiks {meng-} tidak berfungsi mengubah kategori kata sehingga dapat digolongkan ke dalam afiks infleksional, sedangkan pada contoh (2), (3), dan (4) prefiks {meng-} berfungsi mengubah kategori kata sehingga dapat digolongkan ke dalam afiks derivasional. Selain itu, prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* juga dapat menimbulkan beragam

makna gramatikal dari proses penggabungannya. Oleh karena itu, penelitian prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* menarik untuk diteliti. Untuk penulisan terhadap penamaan kelas kata atau kategori bentuk dasar dalam skripsi ini digunakan penamaan yang disampaikan oleh Kridalaksana (2008), seperti verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, dan sebagainya. Selain itu, sejauh peninjauan yang telah dilakukan, belum ada penelitian mengenai penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* dan apa fungsi pembentukannya?
- 2) Apa makna gramatikal dari penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* setelah bergabung dengan bentuk dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

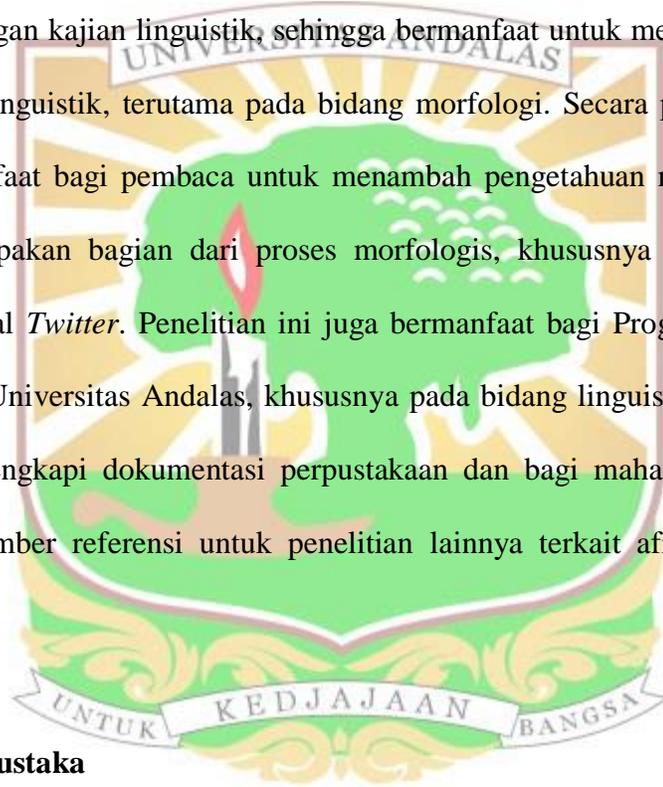
Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan bentuk dasar yang dapat bergabung dengan penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* dan fungsi pembentukannya.

- 2) Menjelaskan makna gramatikal dari penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* setelah bergabung dengan bentuk dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini berkaitan dengan perkembangan kajian linguistik, sehingga bermanfaat untuk memperkaya bidang keilmuan linguistik, terutama pada bidang morfologi. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai afiksasi yang merupakan bagian dari proses morfologis, khususnya yang terdapat di media sosial *Twitter*. Penelitian ini juga bermanfaat bagi Program Studi Sastra Indonesia Universitas Andalas, khususnya pada bidang linguistik sebagai bahan untuk melengkapi dokumentasi perpustakaan dan bagi mahasiswa bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian lainnya terkait afiksasi, khususnya prefiks.



1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat penelitian mengenai afikasasi yang telah dilakukan oleh beberapa orang, namun penelitian tentang penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* belum pernah dilakukan. Berikut hasil penelitian mengenai afiksasi yang ditemukan peneliti terkait dengan penelitian ini:

1) Sukmawijaya (2021) menulis skripsi yang berjudul “Afiks pada *Caption* Akun Lambe Turah di Instagram”. Dalam skripsinya, Sukmawijaya menganalisis afiks-afiks yang terdapat pada *caption* akun Lambe Turah di Instagram. Pada penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis afiks yang ditemukan pada *caption* akun Lambe Turah di instagram, yaitu prefiks, seperti {meng-}, {ter-}, {ber-}, {se-}, {ke-}, dan {peN-}, sufiks seperti {-an}, {-in}, {-i}, {-wati}, dan {-wan}, simulfiks seperti {N-}, konfiks seperti {ke-an}, {ber-an}, {per-an}, {peN-an}, {per-in}, {peN-in}, dan {di-kan}, dan kombinasi afiks yang berupa {N-in}, {keter-an}, {ter-kan}, {ber-kan}, {diber-kan}, {di-in}, {di-i}, {peN-an}, {meN-i}, dan {meN-kan}. Pada penelitian tersebut dari 29 jenis afiks yang ditemukan, 22 di antaranya sudah dijelaskan oleh Harimurti Kridalaksana, sementara 7 jenis afiks lainnya baru ditemukan pada *caption* akun Lambe Turah di instagram. Pada penelitian Sukmawijaya ini terdapat proses pembentukan kata berupa proses pemunculan fonem, proses pengkalan fonem, proses pelepasan fonem, dan proses peluluhan fonem. Selain itu, pada penelitian tersebut ditemukan beberapa data pada proses pembentukan kata menggunakan afiks yang berbeda dengan teori Kridalaksana.

2) Ikhsan (2021) menulis skripsi yang berjudul “Kombinasi Afiks dalam Novel Rantau Satu Muara Karya Ahmad Fuadi”. Dalam penelitian tersebut ditemukan variasi kombinasi afiks dan beberapa di antaranya merupakan kombinasi afiks baru yang belum dirumuskan dalam teori sebelumnya, yaitu {berpe-an}, {berse-}, {berse-an}, {berke-an}, {seperse-}, {seter-}, {seke-}, {seke-an}, dan {sepe-an}. Selain itu, pada penelitian tersebut juga ditemukan kombinasi afiks yang

bergabung dengan klitik dan kombinasi afiks bahasa Minangkabau. Makna yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas makna gramatikal dan makna kontekstual.

- 3) Ainita (2018) menulis skripsi yang berjudul Prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading. Pada penelitian tersebut, disimpulkan bahwa bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, yaitu bentuk dasar berupa adjektiva, nomina, verba, dan numeralia. Fungsi prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading dapat mengubah kategori kata dan tidak dapat mengubah kategori kata. Selain itu, prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading ketika bergabung dengan bentuk dasar memiliki makna gramatikal, yaitu ‘memerintah seseorang untuk melakukan tindakan’, ‘orang yang (biasa) melakukan pekerjaan’, ‘alat yang dipakai untuk melakukan tindakan’, ‘yang mudah cepat/menjadi’, ‘yang memiliki sifat’ ‘gangguan kesehatan pada tubuh’, dan urutan/tingkat’.
- 4) Aryanto (2020) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen Parang Tak Berulu Raudal Tanjung Banua”. Dalam penelitian tersebut, Aryo menyimpulkan bahwa kata dasar yang bergabung dengan afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* karya Raudal Tanjung Banua terdiri atas kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata bilangan, dan kata tanya. Berdasarkan fungsi afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* terdapat dua golongan afiks {ber-}, yaitu afiks derivasional dan afiks infleksional. Selain itu, juga terdapat makna gramatikal dari afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*, yaitu ‘memakai’,

‘memiliki’, ‘mengeluarkan’, ‘dalam jumlah’, ‘melakukan pekerjaan’, ‘sudah’, ‘mempunyai/memiliki’, ‘mengucapkan’, ‘melakukan aktivitas’, dan ‘menyatakan’.

- 5) Melita (2015) menulis skripsi yang berjudul “Afiks {*meng-*} dalam Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata dasar yang bergabung dengan afiks {*meng-*} dalam Novel Rantau Satu Muara terdiri atas kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tanya. Pada penggunaan afiks {*meng-*} dalam Novel Rantau Satu Muara yang digabungkan dengan kata dasar juga disertai kehadiran klitik dan kata dasar yang bergabung tersebut beberapa di antaranya berasal dari bahasa Minangkabau. Fungsi afiks {*meng-*} yang ditemukan dalam penelitian tersebut terdapat afiks derivasional dan afiks infleksional. Makna yang ditemukan dari afiks {*meng-*} dalam penelitian tersebut adalah makna yang menyatakan tindakan, objek statis, resultatif, benefaktif, proses, suara, keadaan, menjadi, dan abstrak.
- 6) Lutfi menulis artikel pada *Jurnal Edukatif* (2021) yang berjudul “Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah”. Dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa pada artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah ditemukan proses afiksasi berupa 8 buah prefiks, 13 buah infiks, 25 sufiks, dan 10 kombinasi afiks.
- 7) Jatut dan Dewi menulis artikel pada *Jurnal Wacana* (2020) yang berjudul “Analisis Kesalahan Morfologi pada Unggahan Instagram @raffinagita1717”. Dalam artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan-kesalahan

penggunaan bahasa dalam tataran morfologi pada unggahan akun Instagram @raffinagita1717, seperti kesalahan pada penggunaan sufiks, prefiks, konfiks dan kesalahan pada penggunaan reduplikasi.

- 8) Sugrahita menulis artikel pada *Jurnal Al-Fikru* (2020) yang berjudul “Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Sosial Facebook”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ragam bahasa berupa proses morfologis yang digunakan remaja dalam media sosial Facebook, seperti abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi. Faktor dari penggunaan proses morfologis yang digunakan remaja di media sosial Facebook, seperti sebagai pengungkapan ekspresi diri, pembangunan identitas yang berbeda, untuk menghidupkan suasana pergaulan yang berbeda, memprioritaskan kenyamanan bunyi dengan mengganti huruf yang memiliki kemiripan bunyi, menghiasi komunikasi dengan mengubah huruf, tanda baca, dan angka, pengangkesan melalui seluler sehingga tidak seleluasa di komputer, dan mempermudah pelafalan.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan Sukmawijaya, Ikhsan, Ainita, Aryanto, dan Melita tersebut sama-sama meneliti tentang afiks. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sukmawijaya lebih fokus pada berbagai jenis afiks, Ikhsan memfokuskan kajiannya pada kombinasi afiks, Ainita khusus mengkaji penggunaan prefiks {PaN-}, Aryanto fokus pada penggunaan afiks {ber-}, dan Melita memfokuskan kajiannya pada penggunaan afiks {meng-}.

Penelitian Luthfi memfokuskan kajiannya pada proses afiksasi secara keseluruhan, seperti prefiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks, Jatut dan Dewi khusus menganalisis kesalahan morfologi berupa penggunaan afiks dan reduplikasi yang dilakukan secara preskriptif, dan Sugrahita tentang proses morfologis berupa abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi yang dilakukan remaja. Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan prefiks {meng-} yang terdapat dalam media sosial *Twitter*.

Selain itu, juga terdapat perbedaan pada sumber data yang digunakan oleh Sukmawijaya, Ikhsan, Ainita, Aryanto, Melita, Luthfi, Jatut dan Dewi, dan Sugrahita dengan penelitian ini. Penelitian Sukmawijaya menggunakan bahasa dalam media sosial instagram, Ikhsan dan Melita menggunakan novel yang menjadi sumber data, Ainita menggunakan bahasa Mandailing Ujung Gading yang disampaikan penutur sebagai sumber datanya, Aryanto menggunakan kumpulan cerpen, Luthfi menggunakan bahasa yang terdapat dalam Artikel *Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah* dalam Koran Kompas edisi Selasa, 22 Mei 2018, Jatut dan Dewi menggunakan bahasa dalam unggahan akun Instagram @raffinagita1717, Sugrahita menggunakan bahasa yang digunakan remaja di media sosial Facebook, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa yang terdapat di media sosial *Twitter* sebagai sumber data. Oleh karena itu, dengan ditemukannya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian penggunaan prefiks {meng-} yang terdapat dalam media sosial *Twitter* ini layak untuk dilakukan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan Teknik diperlukan dalam sebuah penelitian. Metode adalah cara yang harus dilakukan atau dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melakukan atau melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 2015:9). Pada penelitian ini digunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto.

1.6.1 Populasi dan Sampel



Populasi penelitian ini adalah seluruh penggunaan prefiks {meng-} yang terdapat dalam media sosial *Twitter*. Sampel penelitian ini adalah penggunaan prefiks {meng-} dalam media sosial *Twitter* yang mewakili semua populasi yang diambil dari 100 akun *Twitter* yang dipilih secara acak. Pemilihan ini dilakukan karena penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* yang bergabung dengan bentuk dasar tersebut masih terus-menerus terjadi. Pengumpulan data penelitian ini akan dihentikan jika ditemukan bentuk prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* yang sama dengan yang sudah ditemukan sebelumnya atau keseluruhan data telah terwakili sehingga tidak ditemukan lagi bentuk penggunaan prefiks {meng-} yang baru serta data telah mencukupi. Dengan demikian, tidak ada ditemukan penggunaan prefiks {meng-} yang baru di media sosial *Twitter*.

1.6.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Terdapat metode dan teknik yang digunakan pada penyediaan data penelitian ini. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian

penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* adalah metode simak, yaitu dengan cara menyimak penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dasar sadap dengan cara menyadap seluruh penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter*. Penyadapan penggunaan prefiks {meng-} tersebut juga dilakukan dengan cara mencatat data yang ditemukan pada kartu data. Teknik pencatatan terhadap data ini disebut dengan teknik catat.

Pada penelitian ini juga digunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan. Sudaryanto (2015:204) menyatakan bahwa dalam penggunaan teknik SBLC, peneliti hanya dapat memperhatikan proses pemunculan dan pembentukan calon data pada penelitian. Peneliti tidak dapat terlibat langsung dalam proses pembentukan calon data tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan hanya memperhatikan *tweet-tweet* yang menggunakan prefiks {meng-} tanpa berpartisipasi atau tidak melakukan interaksi langsung dengan akun-akun yang menggunakan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* dalam *tweetnya*.

1.6.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dalam penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berupa bahasa yang berada di luar atau tidak menjadi bagian

dari objek penelitian. Metode padan yang digunakan pada analisis data adalah metode padan referensial yang digunakan untuk melihat referen dari bahasa yang menjadi objek dari penelitian dan padan translasional yang digunakan dalam pencarian padanan makna satuan lingual dalam objek penelitian. Metode padan ini memiliki dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alat penentunya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutannya yaitu teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) yang digunakan untuk melihat perbedaan dari hal yang diperbandingkan.

Selanjutnya, metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya berupa bahasa yang menjadi bagian dari objek penelitian itu sendiri. Adapun teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Penggunaan teknik ini dilakukan dengan cara membagi satuan lingual data yang ada menjadi beberapa unsur atau bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Pada penggunaan teknik ini, peneliti membagi kata yang menggunakan prefiks {meng-} dengan bentuk dasar untuk memperlihatkan prefiksasinya. Contohnya pada kata *menglari*, terdiri atas prefiks {meng-} yang bergabung dengan bentuk dasar *lari*, yang setelah mengalami prefiksasi berubah menjadi *menglari*. Teknik lanjutan yang digunakan dalam analisis data adalah teknik ganti. Teknik ganti pada penganalisisan data digunakan untuk menentukan kesamaan kategori kata antara unsur pengganti dan

unsur terganti serta untuk melihat kesetaraan makna. Kemudian digunakan teknik perluas yang berguna untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter*.

1.6.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan pada penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Sudaryanto (2015:241) menjelaskan bahwa metode penyajian formal merupakan metode penyajian yang menggunakan tanda dan lambang-lambang dalam perumusannya. Pada penelitian ini, metode formal yang digunakan, seperti tanda kurung kurawal ({}) yang digunakan untuk mengapit unsur gramatikal atau menyatakan sebuah bentuk morfem seperti prefiks, tanda (+) yang digunakan untuk menggabungkan prefiks dengan bentuk dasar, tanda ('...') untuk menyatakan makna, dan tanda panah (→) yang digunakan sebagai penanda dari hasil penggabungan prefiks dengan bentuk dasar. Metode penyajian informal adalah metode yang digunakan pada penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa dalam penguraiannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri atas:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik

penelitian (populasi dan sampel, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data), dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang terdiri atas morfologi, proses morfologis, afiksasi, prefiks, kelas kata, dan makna gramatikal.

BAB III: Analisis data mengenai penggunaan prefiks {meng-} di media sosial *Twitter* sesuai dengan rumusan masalah.

BAB IV: Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

